

KAJIAN PENGGUNAAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI UPTD PUSKESMAS SUNGAI APIT

NOVIA SINATA¹, INDARI RAHIMI²

Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau^{1,2}
noviasinata@stifar-riau.ac.id¹, indarirahimi@stifar-riau.ac.id²

Abstract: *Pharmaceutical care in hospitals is essential to patient therapy. The WHO estimates that 50% of drug use is irrational, including improper prescription, production, and sales. This study uses WHO prescribing indicators to describe drug use at Sungai Apit UPTD in 2023. Descriptive observational research using retrospective technique. The research population was 14,400 2023 Sungai Apit Health Center UPTD prescription papers. The research sample was selected via proportionate random sampling. 150 prescription pages were sampled. The study's WHO prescribing indicators showed the percentage of generic drug prescriptions (96.341%), antibiotic prescriptions (12.667%), injection preparation prescriptions (6%), the average number of drug items per prescription sheet (2.733), and National Formulary drug prescriptions (91.219%). In conclusion, the Sungai Apit Health Center UPTD's 2023 average parameter of drug items per prescription sheet and National Formulary medicine prescriptions does not match WHO prescription indicators.*

Keywords: *Prescription, Drugs, Health Center, WHO.*

Abstrak: Pelayanan farmasi di rumah sakit sangat penting bagi terapi pasien. WHO memperkirakan bahwa 50% penggunaan obat bersifat irasional, termasuk resep yang tidak tepat, produksi, dan penjualan. Studi ini menggunakan indikator resep WHO untuk menggambarkan penggunaan obat di UPTD Sungai Apit pada tahun 2023. Penelitian deskriptif observasional dengan teknik retrospektif. Populasi penelitian adalah 14.400 lembar resep dari Pusat Kesehatan Sungai Apit UPTD pada tahun 2023. Sampel penelitian dipilih melalui sampling acak proporsional. 150 lembar resep dipilih. Indikator resep WHO dalam penelitian ini menunjukkan persentase resep obat generik (96,341%), resep antibiotik (12,667%), resep persiapan injeksi (6%), rata-rata jumlah item obat per lembar resep (2,733), dan resep obat sesuai Formularium Nasional (91,219%). Kesimpulannya, parameter rata-rata jumlah item obat per lembar resep dan resep obat yang sesuai dengan Formularium Nasional di Pusat Kesehatan Sungai Apit UPTD pada tahun 2023 tidak sesuai dengan indikator resep WHO.

Kata Kunci: Resep, Obat, Puskesmas, WHO.

A. Pendahuluan

Salah satu layanan kesehatan yang ditawarkan di puskesmas dan sangat penting untuk efektivitas perawatan pasien adalah layanan farmasi. Penggunaan obat-obatan secara tepat sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, termasuk dosis, lama penggunaan, dan biaya terendah yang dapat dijangkau oleh pasien, disebut sebagai penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional masih prevalen, menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Lima puluh persen dari kasus-kasus ini melibatkan resep yang salah, distribusi obat, atau penjualan obat; setengah lainnya disebabkan oleh pasien yang tidak mengikuti rekomendasi penggunaan obat (WHO, 2002). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa untuk menilai penggunaan obat yang rasional, dapat digunakan indikator WHO, yang terdiri dari indikator inti dan indikator tambahan/pelengkap. Indikator resep, termasuk dosis obat rata-rata, persentase resep obat generik, persentase

resep obat injeksi, persentase resep antibiotik, dan persentase resep sesuai Formularium Nasional, termasuk di antara indikator utama (WHO, 1993).

Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) adalah salah satu fasilitas kesehatan di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), PUSKESMAS merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang memprioritaskan upaya pencegahan dan promosi kesehatan. Sejak didirikan, Puskesmas telah memainkan peran penting dalam masyarakat, memenuhi tujuan pemerintah untuk mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat. Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, merupakan lokasi berdirinya UPTD Puskesmas Sungai Apit. Wilayah operasional Puskesmas Sungai Apit pada tahun 2019 meliputi satu desa dan empat belas dusun yang merupakan bagian dari Kecamatan Sungai Apit. Dengan 173 RT dan 78 RW, luas wilayah operasional Puskesmas Sungai Apit mencapai 1.146,38 km². Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan jumlah kunjungan pasien per bulan di UPTD Puskesmas Sungai Apit cukup tinggi, hal ini dikarenakan di Kecamatan Sungai Apit belum terdapat Rumah Sakit dan jarak yang cukup jauh untuk pasien berobat langsung ke Rumah Sakit.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Sungai Apit dikarenakan Puskesmas ini merupakan pusat pengobatan di daerah Kecamatan Sungai Apit yang perlu dilihat kerasionalan persepahan obatnya agar tidak merugikan pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Kajian Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Persepahan *World Health Organization* (WHO) di UPTD Puskesmas Sungai Apit Tahun 2023”.

B. Metodologi Penelitian

Menggunakan pendekatan retrospektif, studi ini merupakan studi observasional deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi apakah resep obat yang dikeluarkan oleh Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit UPTD sesuai dengan indikator resep obat yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pasien Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit yang memiliki resep yang diisi pada tahun 2023 menjadi populasi penelitian ini. Setiap resep memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam studi ini, berkat pendekatan pemilihan acak proporsional. Rumus Taro Yamane digunakan untuk menghitung ukuran sampel (Ridwan, 2014). Hanya 150 resep yang termasuk dalam studi ini. Selanjutnya, lembar pengumpulan data digunakan untuk mencatat semua data resep yang diperoleh. Presentasi data dalam bentuk tabel dimungkinkan dengan menggunakan indikator resep WHO, yang mencakup ukuran seperti rata-rata jumlah jenis obat, antibiotik, obat injeksi, obat generik, dan obat sesuai dengan Formularium. Kami menggunakan teknik analisis data deskriptif bersama dengan analisis univariat untuk melakukan analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 4 Rata-rata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep

Jumlah Item Obat Per Lembar Resep	Jumlah Lembar Resep (n = 150)	Total Item Obat
1 item obat	22	22
2 item obat	40	80
3 item obat	53	159
4 item obat	27	108
5 item obat	7	35

6 item obat	1	6
Jumlah	150	410
Rata-rata obat per lembar resep		2,733

Menurut Tabel 1, Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit meresepkan 410 obat dari 150 resep, dengan rata-rata 2,733 obat per pasien. Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit memiliki rata-rata 2,733 item obat per resep.

Tabel 5 Jumlah dan Persentase Peresepan Obat Generik

Jenis Obat	Jumlah Obat (n = 410)	Persentase (100 %)
Obat Generik	395	96,341%
Obat Non-Generik	15	3,659%
Jumlah Item Obat	410	100%

Berdasarkan tabel 2 jumlah obat yang digunakan dalam 150 lembar resep yaitu 410 obat dengan 395 obat generik (96,341 %) dan 15 obat dagang dengan hasil persentase sebesar 3,659%.

Tabel 6 Jumlah dan Persentase Peresepan dengan Antibiotik dan Tanpa Antibiotik

Golongan Antibiotik	Antibiotik	Jumlah Resep (n = 150)	Persentase (100%)
Penisilin	Amoksisilin tablet	18	12 %
Quinolone	Ciprofloksasin tablet	1	0,667 %
Total resep dengan Antibiotik		19	12,667%
Jumlah resep tanpa Antibiotik		131	87,333%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel 3 dari total 150 resep terdapat 19 lembar resep yang mengandung antibiotik dengan total 19 item obat antibiotik (12,667%) dan 131 lembar resep yang tidak mengandung antibiotik (87,333%).

Tabel 7 Jumlah dan Persentase Peresepan Sediaan Injeksi

Jenis sediaan obat	Jumlah Resep (n = 150)	Persentase (100 %)
Sediaan injeksi	9	6 %
Sediaan Non injeksi	141	94 %
Jumlah	150	100%

Menurut Tabel 4, 141 resep (94%) mengandung obat-obatan non-injeksi, sementara 9 resep (6% dari total 150 resep) mengandung 13 obat-obatan injeksi.

Tabel 8 Jumlah dan Persentase Peresepan Obat Berdasarkan Formularium Nasional

Jenis Peresepan obat	Jumlah Obat (n = 410)	Persentase (100 %)
Sesuai Formularium Nasional	374	91,219%
Tidak Sesuai Formularium Nasional	36	8,780%
Jumlah	410	100%

Sebanyak 410 obat digunakan dalam 150 resep dalam studi ini; 374 di antaranya sesuai

dengan Formularium Nasional, sementara 36 sisanya tidak sesuai, dengan tingkat kepatuhan sebesar 91,219%.

Tabel 6 Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan Obat WHO di UPTD Puskesmas Sungai Apit

Indikator Peresepan WHO	Jumlah	Hasil	Nilai Ideal WHO
Rata-rata jumlah item obat per lembar resep	410 obat	2,733	1,6 – 1,8
Persentase peresepan obat generik	395 obat	96,341 %	> 82 %
Persentase peresepan antibiotik	19 resep	12,667 %	< 22, 70 %
Persentase peresepan sediaan injeksi	9 resep	6 %	0,2 - 48%
Persentase peresepan obat berdasarkan Formularium Nasional	374 obat	91,219 %	100%

Berdasarkan pola resep obat berdasarkan indikator resep WHO yang tercantum dalam Tabel 6, persentase tertinggi obat yang diresepkan menggunakan nama generik adalah 96,341%, diikuti oleh 91,219% menggunakan Formularium Nasional, dan 12,667% mengandung antibiotik. Rata-rata, sebuah resep mengandung 2,733% produk farmasi, dengan 6% obat yang diresepkan dalam bentuk injeksi. Statistik menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai WHO, seperti persentase resep antibiotik, persentase resep obat injeksi, dan persentase obat yang diresepkan menggunakan nama generik.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di UPTD Puskesmas Sungai Apit pada tahun 2023 menunjukkan bahwa peresepan dengan 1 item obat sering ditemui di resep yang berasal dari poli umum dan poli KB dan selanjutnya peresepan dengan 2 item obat berasal dari poli gigi, lansia dan poli umum. Jumlah item obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 3 item obat dengan total 53 lembar resep sedangkan yang paling sedikit yaitu 6 item obat dengan total 1 lembar resep dari poli lansia sehingga mempengaruhi nilai rata-rata item obat yang ditetapkan oleh WHO yaitu 1,2 – 1,8. Polifarmasi menurut WHO adalah penggunaan 5 macam obat atau lebih yang diresepkan untuk mengatasi suatu penyakit pada pasien dengan beberapa penyakit yang bersamaan. Pemakaian obat yang banyak akan menimbulkan kecenderungan terjadinya efek samping, interaksi, dan peningkatan ketidakpatuhan pengobatan (WHO, 2019). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap polifarmasi, menurut Whittlesea (2019), adalah ketika pasien menderita penyakit kronis atau kesulitan yang berkaitan dengan penyakit, yang mendorong dokter untuk meresepkan banyak obat untuk mengatasi masalah tersebut. Polifarmasi ini dapat menyebabkan peningkatan risiko reaksi obat yang merugikan (ADRs), interaksi obat, pemborosan obat, dan biaya pengobatan pasien yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian total jumlah obat yang digunakan dalam 150 lembar resep yaitu 410 obat dengan 395 (96,341%) obat generik dan sisanya 15 obat dagang (3,659%). Tingkat resep obat generik di Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit baik karena sesuai dengan perkiraan WHO sebesar 82%. Kecenderungan penggunaan obat generik dapat diukur melalui persentase resep yang menggunakan nama generik. Jumlah obat resep yang diresepkan dengan nama generik dibagi dengan total jumlah obat resep,

dan hasilnya dikalikan dengan 100% untuk menentukan metrik ini (WHO, 1993). Beberapa masalah, termasuk ketidak Tersediaannya nama generik untuk obat yang diresepkan, keterbatasan ketersediaan obat generik untuk pasien BPJS, dan pengadaan obat di pusat kesehatan, dapat mempengaruhi praktik resep obat menggunakan nama generik. Dengan tujuan meningkatkan aksesibilitas obat bagi masyarakat dengan memprioritaskan obat generik yang lebih terjangkau daripada obat non-generik, peraturan Kementerian Kesehatan mewajibkan fasilitas kesehatan pemerintah menyediakan obat generik untuk kebutuhan rawat inap dan rawat jalan, serta dinas kesehatan harus menyediakan obat esensial dengan nama generik untuk kebutuhan puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari studi yang dilakukan di UPTD Puskesmas Sungai Apit pada tahun 2023, 19 dari 150 resep atau 19 item antibiotik mengandung antibiotik, sedangkan 131 resep sisanya tidak mengandung antibiotik. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah persentase peresepan antibiotik di UPTD puskesmas sungai apit sebesar 12,667 %, hal ini menunjukkan bahwa peresepan antibiotik di UPTD Puskesmas Sungai Apit sudah memenuhi nilai estimasi dari WHO yaitu < 22, 70 %. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 jenis antibiotik yang berbeda dari segi golongan. Antibiotik yang paling banyak diresepkan yaitu amoksisilin tablet sebanyak (18 obat) dan ciprofloxacin tablet sebanyak (1 obat) yang lebih banyak ditemukan pada resep rawat jalan. Amoxicillin adalah antibiotik yang termasuk dalam kelas penisilin yang berfungsi sebagai bakterisida dengan cara menghancurkan protein mukosa kompleks yang terdapat pada dinding sel mikroorganisme (Katzung, 2020).

Amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan di puskesmas Sungai apit, berdasarkan data yang diperoleh kasus penggunaan amoksisilin di puskesmas sungai apit diberikan pada pasien penderita infeksi gigi yang sering ditemukan pada resep rawat jalan. Menurut Tripathi (2021) penatalaksanaan antibiotik untuk infeksi gigi adalah obat antibiotik golongan beta-laktam karena spektrumnya yang luas dan efektivitasnya terhadap bakteri gram positif dan gram negatif yang sering ditemukan dalam infeksi gigi. Amoxicillin lebih sering digunakan dalam pengobatan dibandingkan dengan obat-obatan penisilin lainnya karena memiliki penyerapan yang lebih baik ke dalam cairan tubuh, penyerapan yang lebih lengkap dengan konsentrasi darah dua kali lipat, dan efek samping yang lebih sedikit, seperti peradangan kulit dan masalah pencernaan (Katzung, 2020).

Antibiotik yang paling sedikit digunakan di puskesmas sungai apit adalah antibiotik ciprofloxacin dimana antibiotik ini diberikan kepada pasien yang menderita infeksi saluran kemih. Penatalaksanaan antibiotik untuk infeksi saluran kemih adalah obat antibiotik spektrum luas yang mencakup aktivitas terhadap bakteri gram positif dan gram negatif seperti golongan quinolon yaitu ciprofloxacin (Brunton *et al*, 2017).

Kerasionalan penggunaan antibiotik perlu dihitung karena jika pasien mengkonsumsi antibiotik yang berlebihan atau tidak sesuai dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik tersebut. Resistensi antibiotik membuat infeksi bakteri menjadi lebih sulit diobati dan memerlukan obat yang lebih kuat atau kombinasi beberapa obat, yang dapat memiliki efek samping lebih banyak dan biaya lebih tinggi (WHO, 2014).

Pada tahun 2023, data tentang obat-obatan dalam bentuk injeksi menunjukkan bahwa total 150 resep digunakan, dengan 9 di antaranya berisi 13 obat dalam bentuk injeksi, atau 6% dari total. Tingkat resep obat injeksi di Pusat Kesehatan Masyarakat Sungai Apit telah melampaui perkiraan WHO sebesar 0,2–48%. Ada 4 resep yang mengandung 2 obat dengan bentuk sediaan injeksi dan 5 resep yang mengandung 1 obat sediaan injeksi. Adapun obat dengan sediaan injeksi yang paling banyak diresepkan yaitu ranitidin injeksi (5 Item) untuk mengobati gejala akibat produksi asam lambung berlebih, ketorolak injeksi (4 item) dengan indikasi sebagai anti nyeri, lidokain injeksi (2 item) dengan indikasi

sebagai obat anestesi lokal untuk kulit, ondansetron injeksi (1 item) untuk mengobati gejala mual dan muntah dan salbutamol injeksi (1item) untuk meredakan gejala asma dan gangguan pernapasan. Resep ini merupakan resep di unit gawat darurat, sedangkan di unit rawat jalan tidak ditemukan peresepan obat dengan sediaan injeksi karena pemberian sediaan injeksi perlu dilakukan penanganan khusus oleh tenaga medis. Obat-obatan yang diberikan melalui suntikan diresepkan ketika hasil pemeriksaan klinis menunjukkan bahwa pasien berada dalam kondisi yang mengancam nyawa dan memerlukan pengobatan segera, sehingga obat dapat diberikan dalam bentuk suntikan untuk menghasilkan efek yang lebih cepat. Suntikan juga diberikan untuk obat-obatan yang tidak efektif jika diminum, obat-obatan yang dapat terdegradasi oleh saluran pencernaan, pasien yang tidak sadar, atau pasien yang tidak dapat minum obat secara oral dan memerlukan rawat inap (Katzung, 2020). Brunton dkk. (2017) mencantumkan beberapa risiko potensial yang terkait dengan preparat injeksi, termasuk sepsis akibat pemberian langsung ke aliran darah dalam lingkungan yang tidak steril, toksisitas jaringan akibat iritasi lokal, peningkatan biaya pengobatan akibat harga obat yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam memperbaiki dan mengelola kesalahan pemberian obat.

Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional berdasarkan studi di UPTD Puskesmas Sungai Apit pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 36 obat diresepkan tetapi tidak tercantum dalam Formularium Nasional. Obat yang paling sering diresepkan tetapi tidak tercantum dalam Formularium Nasional adalah ambroxol, dengan 24 item. Ambroxol adalah obat mukolitik yang bekerja untuk menipiskan lendir di saluran pernapasan, sehingga lebih mudah dikeluarkan (Katzung, 2020). Obat batuk yang tercantum dalam Formularium Nasional 2023 adalah acetylcysteine, yang juga merupakan obat mukolitik. Resep obat yang tidak sesuai dengan Formularium Nasional sering ditemukan pada obat-obatan dengan nama merek yang mengandung lebih dari satu bahan aktif, karena Formularium hanya mencantumkan obat-obatan dengan nama generik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap Formularium Nasional dalam penulisan resep meliputi tingkat pengetahuan, ketersediaan obat, kurangnya informasi tentang obat generik dan obat baru, serta kolaborasi antara dokter dan industri farmasi (Abood, 2020).

D. Penutup

Rata-rata obat perlembar resep sebesar 2,733. Persentase peresepan obat generik sebesar 96,341%. Persentase peresepan obat antibiotik sebesar 12,667%, sediaan injeksi sebesar 6%. Persentase obat sesuai Formularium Nasional sebesar 91,219%. Parameter yang sudah sesuai dengan nilai yang ditetapkan oleh WHO adalah parameter persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase peresepan obat antibiotik dan persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi.

Daftar Pustaka

- Abood R. R. Burns K. A. 2020. *Pharmacy Practice and the Law 9th ed.* Jones and Bartlett Learning.
- Brunton L.L, Dandan R.H, Knollmann B.C. 2017. *Goodman and Gilman's : The Pharmacological Basis of Therapeutics. 13th Ed.* New York: McGraw Hill
- Katzung, B.G. dan Vanderah, T.W. 2020. *Basic and Clinical Pharmacology.* 15th Edition. New York: McGraw Hill Medical.
- Kemendes RI. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 0202 Tahun 2010 Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.* Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kemenkes RI. 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018, 279-284.
- Ridwan. 2014. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Tripathi, K.D. 2021. *Essentials of Pharmacology: 6th Edition*. New Delhi : Jaypee Brothers Medical Publishers
- Whittlesea, C. dan Hodson, K. 2019. *Clinical Pharmacy and Therapeutics: 6th ed*. Elsevier B.V.
- WHO. 1993. *How to Investigate Drug Use in Health Facilities : Selected Drug Use Indicators*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. 2002. World Health Organization. Promoting Rational Use Of Medicines: Core Components. *WHO Policy Perspectives on Medicines*.
- WHO. 2014. *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance 2014*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. 2019. *Medication Safety in Polipharmacy*. Geneva: World Health Organization